

## PENERAPAN INDIVIDUAL LEARNING PROGRAM (ILP) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN AKADEMIK ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR

Dewi Amalia Sari<sup>1\*</sup>, Ahmad Riady Hasibuan<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
[amalia\\_sfl1026@yahoo.com](mailto:amalia_sfl1026@yahoo.com), [ahmadriady@umsu.ac.id](mailto:ahmadriady@umsu.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi sosial sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Individual Learning Program (ILP) dalam mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah salah seorang peserta didik tunagrahita ringan kelas II dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ILP mampu meningkatkan kemampuan akademik anak tunagrahita, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Pembelajaran yang dirancang secara individual, penggunaan media konkret, serta pendampingan intensif dari guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ILP efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Anak Tunagrahita, Individual Learning Program (ILP), Kemampuan Akademik, Pendidikan Inklusif.

*Abstract: Education is the right of every child, including children with special needs, such as those with intellectual disabilities who have limited intellectual functioning and social adaptation, thus hindering academic learning. This situation demands an individualized and flexible learning approach. This study aims to describe the application of this approach. Individual Learning Program (ILP) in developing the academic abilities of children with intellectual disabilities in grade II of Dewi Sri Islamic Private Elementary School. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were a student with mild intellectual disabilities in grade II and the class teacher. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of ILP was able to improve the academic abilities of children with intellectual disabilities, especially in reading, writing, and basic arithmetic. Individually designed learning, the use of concrete media, and intensive mentoring from teachers had a positive impact on the academic development and learning motivation of students. Thus, the ILP approach is effectively used as a learning strategy for children with intellectual disabilities in supporting the implementation of inclusive education in elementary schools.*

**Keywords:** Children with Mental Retardation, Individual Learning Program (ILP), Academic Ability, Inclusive Education.

---

#### Article History:

Received: 01-01-2026

Revised : 01-02-2026

Accepted: 01-03-2026

Online : 26-03-2026

---

### A. LATAR BELAKANG

Setiap anak terlahir dengan kondisi dan potensi diri yang unik, yang mana cenderung berbeda antara satu dengan lainnya. Anak tunagrahita memiliki kondisi berbeda

dibandingkan dengan anak-anak di usianya dan membutuhkan perhatian lebih dalam proses tumbuh kembangnya. Di Indonesia, istilah tunagrahita telah digunakan sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah terkait Pendidikan Luar Biasa nomor 72 tahun 1991 (Napitulu et al, 2022).

Terdapat istilah lain dalam bahasa asing yang juga digunakan dalam menyebutkan anak dengan permasalahan fungsi intelektual ini, antara lain mental retardation, mental *defective*, mental *deficiency*, dan lainnya, tetapi pada dasarnya berbagai istilah yang digunakan dalam merujuk anak tunagrahita memiliki kesamaan arti, yakni mendeskripsikan anak dengan keterbatasan intelegensi yang berada di bawah rata-rata yang mana memengaruhi perolehan akademik serta perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Amanullah., 2022).

Anak tunagrahita atau intellectual disability adalah individu yang mengalami keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang berdampak pada kemampuan akademik, sosial, dan kemandirian. Menurut (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)., 2021), intellectual disability ditandai oleh keterbatasan dalam penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, serta pembelajaran akademik, yang muncul sebelum usia 18 tahun. Dalam konteks pendidikan, anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat (Wardani, 2022).

Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektualnya. Secara umum, mereka menunjukkan keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan adaptif yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran serta interaksi sosial mereka. Mengingat hambatannya, anak tunagrahita membutuhkan dukungan dari shadow teacher untuk membantu mereka memahami instruksi guru reguler dan beradaptasi di lingkungan sekolah (Astati, 2020). Proses belajar bagi anak dengan hambatan intelektual ini sering kali memerlukan modifikasi materi, seperti penyederhanaan lembar kerja (*worksheet*), serta penerapan teknik scaffolding atau pemberian bantuan secara bertahap hingga anak mampu mencapai kemandirian. Perkembangan anak dipantau secara berkala melalui instrumen seperti *Inquiry Learning Program* (ILP) untuk evaluasi holistik dan asesmen *Adaptive Quotient* (AQ) untuk mengukur kemampuan adaptif dan kemandirian anak.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi sosial. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Sekolah inklusi merupakan sebuah pendekatan strategis dan inovatif dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk memperluas akses layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penyandang disabilitas (Tanjung, 2022).

Tujuan dari sekolah inklusi ini fokus utama dari model pendidikan ini adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi, dengan menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa pengecualian. Manfaat dalam pendekatan inklusif, ABK tidak hanya mendapatkan akses ke pendidikan formal, tetapi juga memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan peserta

didik reguler, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perkembangan sosial mereka. Layanan Pendidikan inklusi menyediakan layanan yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individual guna menciptakan proses pembelajaran yang humanis dan berkeadilan. Namun dalam praktiknya, sekolah inklusi sering menghadapi kendala seperti keterbatasan guru kelas dalam mendampingi ABK, terbatasnya jumlah pendamping (*shadow teacher*), minimnya fasilitas pembelajaran khusus, serta kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik.

*Individual Learning Program* (ILP) merupakan perencanaan pembelajaran yang dirancang secara individual berdasarkan hasil asesmen kemampuan peserta didik. ILP mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Direktorat Pendidikan Khusus., 2020). ILP menekankan prinsip: Berpusat pada peserta didik, Fleksibel dan adaptif, Berorientasi pada perkembangan, bukan hanya hasil, Berkelanjutan dan kolaboratif. Penelitian (Sumartik., 2024) menegaskan bahwa ILP membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih tepat dan sistematis.

Pendidikan bagi anak tunagrahita harus menekankan pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, kemudian merancang pembelajaran yang sesuai melalui pendekatan seperti *Individual Learning Program* (ILP). Pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, dan menggunakan metode yang variatif. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak tunagrahita secara optimal.

*Individual Learning Program* (ILP) adalah program pembelajaran yang dirancang secara individual berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. ILP meliputi tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang berkelanjutan. Kemampuan akademik anak tunagrahita meliputi keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Pengembangan kemampuan ini memerlukan strategi pembelajaran individual, penggunaan media konkret, serta evaluasi yang bersifat formatif (Wardani, 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa ILP mampu meningkatkan kemampuan akademik anak tunagrahita karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kemampuan aktual peserta didik dan dilaksanakan secara bertahap (Budianto., 2023).

Kemampuan akademik anak tunagrahita mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pengembangan kemampuan ini memerlukan pengulangan, penggunaan media konkret, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Anak tunagrahita sulit menyimpan informasi, dia sering kali lupa dengan hal-hal yang sudah di pelajari. Dengan terus berlatih, sedikit demi sedikit dia akan mengingat informasi yang di dapat. Karena anak tunagrahita butuh waktu yang cukup lama untuk belajar hal baru.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. ILP menjadi komponen penting dalam pendidikan inklusif karena mampu menjembatani perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2020). Pendekatan ILP mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil, ramah, dan bermakna, serta mendorong partisipasi aktif anak tunagrahita dalam pembelajaran. Dalam sistem pendidikan inklusif, anak tunagrahita memiliki kesempatan untuk belajar bersama anak reguler dengan dukungan layanan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk

memberikan kesempatan yang setara serta mengembangkan potensi anak secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pendekatan pembelajaran individual seperti ILP menjadi strategi penting dalam pendidikan inklusif karena mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pendidikan bagi anak tunagrahita harus menekankan pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, kemudian merancang pembelajaran yang sesuai melalui pendekatan seperti *Individual Learning Program* (ILP). Pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, dan menggunakan metode yang variatif. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak tunagrahita secara optimal.

Keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita berdampak langsung pada proses pembelajaran di sekolah. Anak membutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat individual, penggunaan media konkret, serta evaluasi yang berfokus pada proses dan perkembangan, bukan semata-mata pada hasil akademik. Tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, anak tunagrahita berpotensi mengalami kegagalan belajar, rendahnya motivasi, serta masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang ramah dan inklusif.

Berdasarkan pengertian pemahaman tentang anak tunagrahita, yang mana pendidikan bagi anak tunagrahita harus menekankan pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak, kemudian merancang pembelajaran yang sesuai melalui pendekatan seperti *Individual Learning Program* (ILP). Namun, berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi yang dilakukan di SD Swasta Islam Dewi Sri, terdapat satu anak tunagrahita yang menungkti pembelajaran Bersama anak-anak normal lainnya di kelas II. Untuk menangani hal tersebut ada beberapa pembelajaran yang bisa diterapkan pada anak tunagrahita. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan menggunakan metode yang variatif. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak tunagrahita secara optimal.

Keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita berdampak langsung pada proses pembelajaran di sekolah. Anak membutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat individual, penggunaan media konkret, serta evaluasi yang berfokus pada proses dan perkembangan, bukan semata-mata pada hasil akademik. Tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, anak tunagrahita berpotensi mengalami kegagalan belajar, rendahnya motivasi, serta masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang ramah dan inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan menerapkan model *Individual Learning Program* (ILP), diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengembangkan kemampuan akademik dasarnya. Dan bisa belajar dengan baik di Sekolah Dasar seperti anak lain pada umumnya dan juga berkesempatan untuk dapat berinteraksi sosial dengan peserta didik reguler, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perkembangan sosial (Budianto., 2023).

Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar apabila didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Individual Learning Program* (ILP), yaitu program pembelajaran yang dirancang secara individual berdasarkan hasil asesmen kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri, ditemukan satu peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler namun mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik. Pembelajaran klasikal yang bersifat umum belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran individual melalui *Individual Learning Program* (ILP) agar peserta didik tunagrahita memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, ritme belajar, dan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ILP dalam mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Maulana, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Rosmayati, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Mayasari, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Alammy, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis penerapan individual

learning program (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2023).

Bungin dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar.

Bogdan dan Taylor dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Mayasari, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Awaludin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Asitoh, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Nurazizah, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Mayasari, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Erfiyana, 2026) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Andrivat, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Andrivat, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penerapan *individual learning program* (ILP) untuk mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di Sekolah Dasar.

Moleong dikutip (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriatna, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ratnaningsih, 2026) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arifudin, 2026) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian difokuskan pada penerapan pendekatan *Individual Learning Program* (ILP) dalam mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri.

### Perencanaan ILP

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan sebelum penerapan ILP, diketahui bahwa peserta didik tunagrahita kelas II mengalami beberapa hambatan akademik, antara lain:

#### 1. Kemampuan Membaca

Peserta didik belum mampu mengenal seluruh huruf alfabet dan masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata sederhana. Anak ini belum paham tentang bentuk huruf alfabet, dan juga belum paham tentang huruf vocal, serta huruf konsonan lainnya.

#### 2. Kemampuan Menulis

Peserta didik belum mampu menulis kata secara mandiri. Tulisan masih belum rapi, ukuran huruf tidak konsisten, serta membutuhkan bimbingan langsung dari guru dalam menyalin huruf.

#### 3. Kemampuan Berhitung

Peserta didik hanya mampu mengenal angka 1–5 dan belum mampu melakukan operasi berhitung sederhana tanpa bantuan benda konkret. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya secara individual. Perencanaan ILP dimulai dengan asesmen awal kemampuan akademik peserta didik. Sehingga Guru harus menyusun tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur, khususnya pada kemampuan mengenal huruf alfabet, membaca suku kata, menulis huruf, dan berhitung bilangan 1–10. Perencanaan ILP dilakukan oleh guru kelas berdasarkan hasil asesmen awal. Penyusunan ILP mencakup: 1) Penentuan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, 2) Penyesuaian materi pembelajaran akademik, 3) Pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta 4) Penetapan bentuk evaluasi yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan. Tujuan ILP difokuskan pada pengembangan kemampuan akademik dasar, yaitu membaca suku kata, menulis huruf dan kata sederhana, serta berhitung bilangan 1–10 menggunakan media konkret.

### Pelaksanaan Pembelajaran ILP

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan fleksibel. Guru menggunakan media konkret, lembar kerja sederhana, serta metode demonstrasi dan pengulangan. Peserta didik diberikan waktu belajar yang lebih panjang sesuai dengan ritme belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran ILP dilakukan secara bertahap dan konsisten. Guru menerapkan pembelajaran individual di dalam kelas dengan memperhatikan ritme belajar peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi: 1) Pembelajaran berbasis aktivitas dan media konkret, seperti kartu huruf, angka, dan benda nyata, 2) Metode demonstrasi dan latihan berulang (*drill*) untuk memperkuat pemahaman, 3) Pemberian instruksi sederhana dan jelas disertai contoh langsung, serta 4) Pendampingan intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Tabel 1. Penggunaan ILP

Aspek	Tujuan Pembelajaran	Strategi Evaluasi
Membaca	Membaca suku kata sederhana, kartu huruf	Lisan
Menulis	Menebalkan huruf, menulis kata sederhana,	Lembar kerja
Berhitung	Mengenal Bilangan 1-10 dengan benda kongkrit	Tes Praktik

## Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

Hari	Materi	Metode	Metode Media
Senin dan Kamis	Membaca	Drill	Kartu Huruf
Selasa dan Jumat	Menulis	Latihan	Buku Tulis
Rabu dan Sabtu	Berhitung	Praktik	Benda Konkrit

**Evaluasi dan Perkembangan Akademik**

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan penilaian kinerja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan akademik sebagai berikut:

## 1. Perkembangan Kemampuan Membaca

Peserta didik mulai mampu mengenal huruf vokal dan beberapa huruf konsonan dengan baik, serta membaca suku kata sederhana. Anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali kata-kata yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Perkembangan Kemampuan Menulis

Peserta didik mampu menebalkan dan menyalin huruf dan angka dengan lebih rapi. Meskipun masih membutuhkan bimbingan, anak menunjukkan peningkatan koordinasi motorik halus.

## 3. Perkembangan Kemampuan Berhitung

Peserta didik mampu menghitung benda konkret hingga bilangan 10 dan mulai memahami konsep penjumlahan sederhana melalui media konkret.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa siswa sangat senang dalam mengikuti pembelajaran, dengan menggunakan metode ILP ini anak tunagrahita lebih tertarik dan mudah dalam memahami Pelajaran. Sehingga anak tunagrahita dapat belajar dengan baik di dalam kelas. Selain itu kemampuan akademik dasar dalam mengenal huruf dan berhitung dengan menggunakan benda konkret berkembang dengan baik. Dan juga dapat menulis angka 1 – 10 dengan baik tanpa bantuan dari guru. Siswa juga mampu mengenal huruf vocal dan huruf konsonan serta menyalinnya, meskipun masih membutuhkan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ILP ini dapat membantu mengembangkan keterampilan akademik dasar anak tunagrahita dalam belajar di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif berupa skor dan persentase, tetapi juga dari aspek kualitatif seperti kepercayaan diri, keberanian, dan antusiasme anak dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa di tingkat sekolah dasar.

## **Pembahasan**

### **Efektivitas Pendekatan ILP dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ILP efektif dalam mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita. Pembelajaran yang dirancang secara individual memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya sendiri, sehingga mengurangi tekanan dan meningkatkan motivasi belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran individual yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya (Abdillah, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ILP mampu membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan akademiknya secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif dan berpusat pada peserta didik.

### **Peran Guru dalam Penerapan ILP**

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan ILP. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran. Kesabaran, konsistensi, serta kemampuan guru dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan kemampuan akademik anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan (Abdillah, 2024) yang mengemukakan bahwa peran guru sangat krusial dalam memberikan proses pembelajaran yang berperan dalam pencapaian belajar siswa.

### **Hambatan dan Solusi dalam Penerapan ILP**

Beberapa hambatan yang ditemukan selama penelitian antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, konsentrasi peserta didik yang sering tidak fokus, sehingga mudah terganggu, serta keterbatasan media pembelajaran. Solusi yang dilakukan guru adalah melakukan pengulangan materi, menggunakan media yang lebih variatif, serta bekerja sama dengan orang tua untuk melanjutkan latihan di rumah.

### **Implikasi Penerapan ILP terhadap Pendidikan Inklusif**

Penerapan ILP memberikan implikasi positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. ILP membantu guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih adil dan bermakna bagi anak tunagrahita. Secara keseluruhan, refleksi ini menegaskan bahwa ILP merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mendukung pendidikan inklusif. Keberhasilan penerapan ILP sangat bergantung pada komitmen guru, perencanaan yang matang, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Dalam konteks pengajaran di sekolah dasar, metode yang inovatif dan menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah penggunaan media pembelajaran visual dan metode yang interaktif. Media gambar, sebagai salah satu media pembelajaran visual, memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Menurut Mayer dikutip (Arifudin, 2022), media gambar mampu memperkuat proses kognitif karena memadukan elemen visual dan verbal secara efektif, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kombinasi media visual dan metode partisipatif dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara

siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Virgianti et al, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas..

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran yang menggunakan Penerapan pendekatan *Individual Learning Program* (ILP) memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan dan akademik dasar anak tunagrahita. Dimana anak tunagrahita belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Penggunaan media gambar juga sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner dikutip (Arifudin, 2025), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan visual-spasial. Dengan memanfaatkan media gambar, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan berbagai tipe kecerdasan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas belajar dan hasilnya.

Secara keseluruhan, kajian teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *individual learning program* (ILP), terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan akademik dasar anak tunagrahita di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan pendekatan *Individual Learning Program* (ILP) di kelas II SD Swasta Islam Dewi Sri terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan akademik anak tunagrahita. ILP memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dimana hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan pemahaman peserta didik dalam belajar menulis, menganal huruf vocal serta berhitung dengan menggunakan benda-benda konkret, kartu huruf dan angka. Selain aspek akademik, perubahan positif juga terlihat dari sikap dan motivasi belajar peserta didik yang menjadi lebih antusias dan berani berekspresi di kelas. Dengan demikian, model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Pertama, guru hendaknya lebih aktif menggunakan media pembelajaran variatif dan menarik sesuai dengan minat dan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penggunaan media visual yang kreatif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Kedua, penerapan pendekatan *Individual Learning Program* (ILP) perlu didukung dengan pelatihan dan pembinaan bagi guru agar mereka mampu mengelola dan memanfaatkan metode ini secara optimal. Ketiga, peneliti atau pendidik juga disarankan untuk mengembangkan model ini dengan menambahkan unsur-unsur inovatif lainnya, seperti penggunaan media digital atau teknologi interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan model ini terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus (anak Tungrahita), serta mengkaji efektivitasnya di berbagai jenjang dan tingkat kelas yang berbeda. Dengan demikian, model ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas di berbagai satuan pendidikan. Akhirnya,

penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk turut berperan mendukung proses pembelajaran ini agar peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan perkembangan akademik dasar peserta didik dapat terus meningkat dan memberikan manfaat positif dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2019). Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 219–250.
- Abdillah, H. (2024). The Effectiveness Of Pedati Learning Design In Learning Educational Psychology For Prospective Teachers Of Islamic Religious Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 153–166.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Amanullah. (2022). *Pendidikan bagi anak tunagrahita dalam pembelajaran inklusif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2021). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports (12th ed.)*. Washington, DC: AAIDD.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.

- Astati. (2020). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: CV. Catur Karya Mandiri.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Budianto. (2023). Penerapan Individual Learning Program dalam meningkatkan kemampuan akademik anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 112–121.
- Direktorat Pendidikan Khusus. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pendidikan inklusif di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Napitulu et al. (2022). Pendidikan luar biasa dan layanan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 45–54.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1),

- 1–6.
- Sumartik. (2024). Peran Individual Learning Program dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 23–31.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Virgianti et al. (2024). Penerapan Model Picture And Picture Berbantuan Media Gambar Flascard Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 467–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3416>
- Wardani. (2022). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.